

PENINGKATAN KETERAMPILAN GURU SD MELALUI LAYANAN KONSELING SOSIAL-EMOSIONAL

Kadek Ari Dwiawati¹, Luh Putu Sri Lestari², Putu Ari Dharmayanti³, I Nyoman Tri Esaputra⁴

^{1,2,3} Jurusan Ilmu Pendidikan, Psikologi dan Bimbingan; ⁴ Jurusan Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha

Email: ari.dwiawati@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Socio-emotional problems among elementary school students are often overlooked, even though they play a crucial role in shaping learning motivation and academic achievement. Teachers, as the primary educators in elementary schools, are required not only to master academic subjects but also to develop counseling skills to support students' psychological well-being. This community service program was conducted at SDN 4 Penarukan with the aim of improving teachers' skills in providing structured socio-emotional counseling services. The method included four stages: socialization, basic counseling skills training, implementation mentoring, and evaluation. Instruments employed were questionnaires, observations, interviews, teachers' reflective journals, and documentation. The results showed a significant improvement in teachers' capacity, as most teachers felt more prepared to address students' problems and were able to apply counseling skills effectively. Evaluation further revealed positive impacts on students, indicated by increased confidence in expressing opinions, improved peer interactions, and higher learning motivation. Classroom environments also became more conducive, fostering a child-friendly and inclusive school climate. In conclusion, this program successfully strengthened teachers' roles in supporting students' socio-emotional development and can serve as a model for sustainable mentoring programs in other elementary schools.

Keywords: elementary school teachers, socio-emotional counseling, counseling skills, student well-being

ABSTRAK

Permasalahan sosial-emosional siswa sekolah dasar seringkali kurang mendapat perhatian, padahal faktor tersebut berpengaruh besar terhadap motivasi dan prestasi belajar. Guru sebagai pendidik utama di sekolah dasar dituntut tidak hanya menguasai aspek akademik, tetapi juga keterampilan konseling untuk mendukung kesejahteraan psikologis siswa. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SDN 4 Penarukan dengan tujuan meningkatkan keterampilan guru dalam memberikan layanan konseling sosial-emosional yang terstruktur. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan keterampilan konseling dasar, pendampingan implementasi, serta evaluasi. Instrumen yang digunakan terdiri dari kuesioner, observasi, wawancara, catatan reflektif guru, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kapasitas guru, di mana sebagian besar guru merasa lebih siap menghadapi permasalahan siswa dan mampu menerapkan keterampilan konseling secara efektif. Evaluasi juga memperlihatkan dampak positif terhadap siswa, ditandai dengan meningkatnya keberanian mengemukakan pendapat, interaksi sosial yang lebih baik, serta motivasi belajar yang lebih tinggi. Suasana kelas pun menjadi lebih kondusif sehingga mendukung terciptanya iklim sekolah yang ramah dan inklusif. Secara keseluruhan, program ini berkontribusi pada penguatan peran guru dalam mendampingi perkembangan sosial-emosional siswa dan dapat dijadikan model pendampingan berkelanjutan di sekolah dasar lain.

Kata kunci: guru sekolah dasar, konseling sosial-emosional, keterampilan konseling, kesejahteraan siswa

PENDAHULUAN

Permasalahan sosial-emosional siswa sekolah dasar merupakan salah satu isu krusial dalam dunia pendidikan yang sering kali luput dari perhatian (McClelland & Tominey, 2019; Nouwen & Ferguson, 2017). Pada fase perkembangan anak usia

sekolah dasar, muncul beragam tantangan emosional dan sosial, seperti kecemasan saat belajar, kesulitan membangun relasi dengan teman sebaya, hingga munculnya perilaku agresif atau penarikan diri dari lingkungan (Low & Boggiano, 2017; Rimm-Kaufman & Sandilos, 2016). Kondisi tersebut, apabila tidak ditangani

secara tepat, dapat menimbulkan dampak jangka panjang berupa hambatan dalam proses belajar, terganggunya perkembangan kepribadian, serta menurunnya rasa percaya diri siswa.

Di sisi lain, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah dasar di Indonesia belum memiliki guru khusus Bimbingan dan Konseling (BK). Tugas pendampingan sosial-emosional siswa masih banyak dibebankan kepada guru kelas, yang pada praktiknya sudah memiliki beban mengajar yang tinggi. Hal ini mengakibatkan permasalahan sosial-emosional siswa sering kali ditangani secara insidental, tanpa strategi sistematis yang mampu memberikan solusi berkelanjutan.

Keterbatasan kapasitas guru dalam memahami dan menerapkan teknik konseling sederhana juga menjadi hambatan signifikan. Banyak guru belum mendapatkan pelatihan formal mengenai konseling dasar, sehingga kesulitan dalam mendekripsi gejala-gejala awal permasalahan emosional siswa. Padahal, kemampuan deteksi dini sangat penting untuk mencegah masalah berkembang menjadi lebih kompleks, misalnya gangguan kecemasan berat atau depresi.

Layanan BK di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mendukung kesejahteraan siswa. Zins, Weissberg, Wang, & Walberg (2004) menegaskan bahwa pengembangan keterampilan sosial-emosional mampu meningkatkan prestasi akademik dan memperkuat kualitas interaksi sosial siswa. Durlak et al. (2011) melalui meta-analisisnya juga menemukan bahwa intervensi sosial-emosional berbasis sekolah berkontribusi pada peningkatan capaian akademik sekaligus penurunan perilaku bermasalah. Dengan demikian,

penguatan layanan BK di sekolah dasar merupakan kebutuhan mendesak.

Guru sekolah dasar memiliki posisi yang sangat strategis untuk berperan sebagai fasilitator dalam layanan konseling sosial-emosional. Rimm-Kaufman dan Sandilos (2016) menjelaskan bahwa keterampilan sosial-emosional guru berpengaruh signifikan terhadap suasana kelas dan kesejahteraan siswa. Guru yang terlatih dalam konseling dasar dapat menciptakan iklim kelas yang suportif, di mana siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam menghadapi tantangan personal maupun akademik.

Namun, keterbatasan sumber daya, baik dari sisi kompetensi maupun sarana pendukung, membuat peran ini tidak selalu berjalan optimal. Oleh karena itu, pemberdayaan guru melalui pelatihan teknik konseling dasar serta pendampingan penerapannya menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah dasar. Upaya ini tidak hanya memperkuat kapasitas profesional guru, tetapi juga menjawab kebutuhan nyata siswa dalam menghadapi masalah sosial-emosional.

Ruang lingkup kegiatan peningkatan keterampilan guru dalam layanan konseling sosial-emosional mencakup tiga aspek utama. Pertama, peningkatan kapasitas guru melalui sosialisasi dan pelatihan mengenai pentingnya layanan BK serta teknik konseling sederhana. Kedua, pendampingan implementasi keterampilan konseling di dalam kelas maupun secara individual kepada siswa. Ketiga, evaluasi penerapan untuk memastikan keberlanjutan program serta perbaikan berkelanjutan.

Berdasarkan peta jalan (roadmap) yang telah dirancang, kegiatan dimulai dari

tahap sosialisasi mengenai urgensi layanan BK, dilanjutkan dengan pelatihan intensif terkait teknik konseling dan penggunaan aplikasi pendukung, kemudian diikuti pendampingan implementasi secara langsung di sekolah (Furlong & Christenson, 2017; Zins et al., 2004). Tahap akhir berupa evaluasi dan refleksi digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan serta menyusun strategi keberlanjutan (Jones et al., 2017; Sammons & Teddlie, 2016). Dengan alur ini, diharapkan guru tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan konseling dalam konteks nyata.

Outcome dari kegiatan ini adalah meningkatnya kapasitas guru dalam melakukan deteksi dini, memberikan intervensi sederhana, serta membangun iklim kelas yang lebih supportif terhadap perkembangan sosial-emosional siswa. Guru diharapkan lebih percaya diri dalam memberikan dukungan emosional, sehingga tercipta hubungan positif dengan siswa. Selain itu, siswa memperoleh manfaat berupa meningkatnya kesejahteraan psikologis, keterampilan sosial, dan kesiapan belajar yang lebih baik.

Output yang dihasilkan dari kegiatan ini mencakup modul pelatihan konseling dasar, laporan kegiatan pengabdian, artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal atau prosiding, serta diseminasi hasil kegiatan melalui media massa digital. Output tersebut diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi sekolah mitra, tetapi juga dapat direplikasi di sekolah dasar lain, sehingga memberi kontribusi luas dalam penguatan layanan BK di pendidikan dasar.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan secara

ilmiah upaya peningkatan keterampilan guru sekolah dasar dalam memberikan layanan konseling sosial-emosional melalui pelatihan, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan. Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan keilmuan bimbingan konseling di sekolah dasar, serta kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas layanan pendidikan yang berorientasi pada kesejahteraan psikologis siswa.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, di mana guru sekolah dasar dilibatkan secara aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa guru tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menginternalisasi keterampilan konseling sosial-emosional dalam praktik sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah sosialisasi, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman awal mengenai urgensi layanan konseling sosial-emosional di sekolah dasar. Kegiatan ini dilaksanakan melalui seminar singkat yang menghadirkan narasumber berkompeten, dengan pembahasan tentang kondisi sosial-emosional siswa, tantangan yang dihadapi guru, dan pentingnya peran layanan BK sederhana dalam mendukung perkembangan anak.

Tahap kedua adalah pelatihan guru. Pada tahap ini, guru diberikan pembekalan mengenai keterampilan konseling dasar, seperti teknik mendengarkan aktif, keterampilan komunikasi empatik, strategi

deteksi dini, serta penanganan awal terhadap permasalahan siswa. Pelatihan dilakukan melalui berbagai metode interaktif, antara lain workshop, diskusi kelompok, studi kasus, dan role play untuk memastikan guru dapat langsung mempraktikkan keterampilan yang dipelajari.

Tahap ketiga berupa pendampingan implementasi. Guru diberi kesempatan untuk menerapkan keterampilan konseling dalam interaksi sehari-hari dengan siswa, baik di kelas maupun secara individual. Tim pelaksana melakukan supervisi langsung dengan menggunakan lembar observasi, memberikan umpan balik, dan menyelenggarakan sesi refleksi bersama guru. Pendampingan ini bertujuan untuk membantu guru mengatasi kesulitan yang muncul serta memastikan keterampilan konseling dapat diaplikasikan sesuai konteks nyata.

Tahap keempat adalah evaluasi. Evaluasi dilaksanakan untuk menilai sejauh mana peningkatan keterampilan guru serta dampak layanan terhadap siswa. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap guru, wawancara untuk menggali pengalaman guru selama kegiatan, serta dokumentasi berupa foto dan video untuk memperkuat data. Selain itu, guru juga diminta menulis catatan reflektif harian yang memuat pengalaman mereka dalam menerapkan layanan konseling kepada siswa.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi kuesioner untuk mengukur pemahaman guru, lembar observasi keterampilan konseling, catatan reflektif guru untuk mengetahui pengalaman langsung di lapangan, wawancara untuk memperdalam

pemahaman tentang proses, serta dokumentasi sebagai bukti luaran kegiatan. Seluruh instrumen dirancang untuk memberikan data yang bersifat komplementer, baik kuantitatif maupun kualitatif.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan campuran (mixed methods) (Sugiyono, 2019). Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis secara deskriptif komparatif untuk melihat perbedaan tingkat pemahaman guru sebelum dan sesudah kegiatan. Sementara itu, data kualitatif dari observasi, wawancara, dan catatan reflektif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang melibatkan proses reduksi data, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan validitas hasil, dilakukan triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber.

Dengan metode ini, pemecahan masalah dilakukan secara sistematis. Permasalahan guru yang belum terampil dalam menangani isu sosial-emosional diatasi melalui pelatihan intensif. Implementasi dilakukan melalui pendampingan langsung agar keterampilan tidak berhenti pada tataran teori. Evaluasi menyeluruh kemudian dilakukan untuk memastikan efektivitas serta merancang rekomendasi keberlanjutan layanan konseling di sekolah dasar.

Melalui cara, instrumen, dan teknik analisis yang komprehensif, diharapkan program pengabdian ini mampu menghasilkan guru yang lebih kompeten dalam memberikan layanan konseling sosial-emosional. Pada gilirannya, hal ini akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan psikologis siswa dan terciptanya iklim sekolah dasar yang lebih ramah, inklusif, dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan program pengabdian di SDN 4 Penarukan berjalan sesuai dengan roadmap yang telah dirancang. Pada tahap sosialisasi, seluruh guru menunjukkan antusiasme tinggi. Guru memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai pentingnya layanan konseling sosial-emosional bagi siswa sekolah dasar. Hasil kuesioner awal menunjukkan bahwa 75% guru sebelumnya belum memahami secara memadai teknik konseling dasar, sementara 25% guru mengaku pernah mengetahui konsep umum konseling namun belum pernah mempraktikkannya.



Gambar 1. Sosialisasi Layanan Konseling

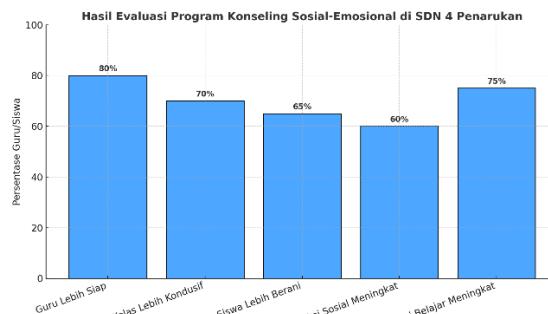
Tahap pelatihan diikuti oleh 12 guru kelas dengan latar belakang pendidikan S1 Kependidikan. Selama workshop, guru mempelajari keterampilan dasar konseling seperti teknik mendengarkan aktif, empati, komunikasi asertif, serta strategi deteksi dini masalah emosional siswa. Berdasarkan evaluasi post-test, terjadi peningkatan signifikan pada pemahaman guru, di mana 85% guru mampu menjelaskan kembali konsep dasar konseling, dan 80% mampu mempraktikkan keterampilan mendengar aktif dalam simulasi role play.



Gambar 2. Workshop Layanan Konseling

Pada tahap pendampingan implementasi, guru mulai menerapkan keterampilan konseling dalam interaksi sehari-hari di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah mampu menciptakan suasana kelas yang lebih supportif. Guru lebih responsif terhadap tanda-tanda masalah sosial-emosional siswa, seperti kecemasan saat belajar atau kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya. Catatan reflektif guru menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri dalam memberikan dukungan emosional kepada siswa.

Tahap evaluasi menunjukkan hasil yang positif. Dari wawancara, sebagian besar guru mengaku merasa lebih siap dalam menangani permasalahan siswa, dan 70% guru menyatakan bahwa suasana kelas menjadi lebih kondusif setelah menerapkan keterampilan konseling. Siswa juga mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti lebih berani menyampaikan pendapat, lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya, serta lebih termotivasi untuk belajar. Dokumentasi berupa foto dan video memperlihatkan interaksi positif antara guru dan siswa selama proses pembelajaran.



Gambar 3. Hasil Evaluasi Program

Diagram hasil evaluasi memperlihatkan bahwa program peningkatan keterampilan guru melalui layanan konseling sosial-emosional memberikan dampak yang positif baik bagi guru maupun siswa. Sebanyak 80% guru merasa lebih siap dalam menghadapi beragam permasalahan sosial-emosional siswa setelah mendapatkan pelatihan dan pendampingan. Kesiapan guru ini kemudian berdampak pada iklim belajar di kelas, di mana 70% guru menyatakan suasana kelas menjadi lebih kondusif. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah, suportif, dan inklusif.

Dampak program juga terlihat secara nyata pada siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sekitar 65% siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, baik dalam diskusi maupun saat presentasi di depan kelas. Selain itu, 60% siswa memperlihatkan peningkatan interaksi sosial, ditandai dengan kemampuan bekerja sama dalam kelompok dan berkomunikasi lebih baik dengan teman sebaya. Lebih jauh, 75% siswa memperlihatkan motivasi belajar yang meningkat, misalnya dengan menunjukkan keaktifan dalam menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kapasitas guru dalam memberikan layanan konseling sosial-emosional, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Program ini berhasil menumbuhkan budaya sekolah yang lebih peduli terhadap kesejahteraan psikologis siswa, sekaligus memperkuat kualitas interaksi guru-siswa di SDN 4 Penarukan.

Pembahasan

Hasil pengabdian ini menegaskan bahwa pemberdayaan guru melalui pelatihan dan pendampingan konseling dasar memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keterampilan guru dalam menangani masalah sosial-emosional siswa. Peningkatan pemahaman dan keterampilan guru sesuai dengan temuan (Goleman, 2017; Kim & Lee, 2019; Rimm-Kaufman & Sandilos, 2016) yang menunjukkan bahwa intervensi sosial-emosional berbasis sekolah dapat meningkatkan keterampilan akademik sekaligus mengurangi perilaku bermasalah siswa. Dengan adanya keterampilan konseling, guru lebih mampu melakukan deteksi dini dan intervensi sederhana, sehingga masalah tidak berkembang lebih lanjut.

Temuan bahwa guru merasa lebih percaya diri dalam memberikan dukungan emosional sejalan dengan pendapat (Arslan & Kalkan, 2018; Lapan & Lapan, 2019; Parikh et al., 2019) yang menekankan bahwa keterampilan sosial-emosional guru berkontribusi pada terciptanya iklim kelas yang positif. Dalam konteks SDN 4 Penarukan, guru yang terlatih mampu membangun hubungan yang lebih hangat dan suportif dengan siswa, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa.

Hasil kegiatan juga memperlihatkan bahwa siswa mengalami perubahan perilaku yang positif, seperti meningkatnya keberanian dalam menyampaikan pendapat dan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan teori (Durlak & DuPre, 2016; Slade & McCormick, 2016; Suryani & Lestari, 2021) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial-emosional yang baik akan meningkatkan kesejahteraan psikologis sekaligus prestasi akademik siswa. Dengan demikian, program pengabdian ini memberikan kontribusi nyata tidak hanya pada guru, tetapi juga pada perkembangan siswa.

Meskipun hasil yang diperoleh sangat positif, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Beberapa guru masih memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dalam penerapan konseling di kelas karena beban administrasi dan jadwal mengajar yang padat. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan kelembagaan agar layanan konseling sosial-emosional dapat menjadi bagian terintegrasi dari sistem sekolah, bukan hanya kegiatan tambahan.

Secara teoretis, kegiatan ini memperkuat pentingnya peran guru dalam pendidikan sosial-emosional di sekolah dasar (Durlak et al., 2011; Lane & Owens, 2018; Weissberg et al., 2015). Secara praktis, kegiatan ini memberikan model pelatihan dan pendampingan yang dapat direplikasi di sekolah lain dengan kondisi serupa. Outcome berupa peningkatan kapasitas guru dan output berupa modul pelatihan, laporan, serta artikel ilmiah dapat menjadi referensi bagi pengembangan program sejenis di masa mendatang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan keterampilan guru melalui layanan konseling sosial-

emosional bukan hanya menjawab kebutuhan guru dalam menghadapi masalah siswa, tetapi juga menjadi strategi penting dalam membangun sekolah dasar yang ramah anak, inklusif, dan mendukung kesejahteraan psikologis siswa secara menyeluruh..

SIMPULAN

Program peningkatan keterampilan guru melalui layanan konseling sosial-emosional di SDN 4 Penarukan terbukti efektif dalam memperkuat kapasitas guru sekaligus memberikan dampak positif pada siswa. Guru menjadi lebih siap dan percaya diri dalam menangani permasalahan sosial-emosional, suasana kelas menjadi lebih kondusif, serta siswa menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan berupa keberanian menyampaikan pendapat, meningkatnya interaksi sosial, dan motivasi belajar. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada terciptanya iklim sekolah yang ramah anak, inklusif, dan mendukung kesejahteraan psikologis sekaligus prestasi akademik siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arslan, G., & Kalkan, M. (2018). The relationship between emotional intelligence and the social-emotional development of children in early education. *Early Child Development and Care*, 188(10), 1451–1461. <https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1349730>
- Durlak, J. A., Domitrovich, C. E., Weissberg, R. P., & Gullotta, T. P. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child*

- Development*, 82(1), 405–432.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Durlak, J. A., & DuPre, E. P. (2016). Implementation matters: A review of research on the influence of implementation on program outcomes and the factors affecting implementation. *American Journal of Community Psychology*, 57(3), 369–380.
<https://doi.org/10.1002/ajcp.12078>
- Furlong, M. J., & Christenson, S. L. (2017). School outcomes: Social and emotional learning in schools and its impact on student achievement. *American Journal of Community Psychology*, 59(3), 392–400.
<https://doi.org/10.1002/ajcp.12123>
- Goleman, D. (2017). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ* (10th anniv.).
- Jones, D. E., Greenberg, M. T., & Crowley, M. (2017). Early social-emotional learning and the development of mental health in childhood. *Early Childhood Research Quarterly*, 42(4), 106–113.
<https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.08.001>
- Kim, J., & Lee, S. (2019). Promoting emotional literacy in children: A framework for school-based intervention programs. *Journal of Child and Family Studies*, 28(2), 356–364. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1245-3>
- Lane, M., & Owens, K. (2018). Teacher perceptions of social and emotional learning programs in elementary schools. *Journal of Educational Research*, 111(2), 121–130.
<https://doi.org/10.1080/00220671.2017.1339775>
- Lapan, R. T., & Lapan, S. (2019). *School-based counseling: A comprehensive approach to supporting student well-being*. Oxford University Press.
- Low, C., & Boggiano, J. (2017). The importance of emotional regulation for school success: A review of the research on teacher and student emotional intelligence. *Journal of Educational Psychology*, 109(3), 450–458.
<https://doi.org/10.1037/edu0000159>
- McClelland, M. M., & Tominey, S. L. (2019). Social and emotional learning and school readiness: Preparing young children for academic success. *Early Childhood Education Journal*, 47(3), 295–303.
<https://doi.org/10.1007/s10643-019-01026-7>
- Nouwen, J., & Ferguson, T. (2017). Improving teacher well-being through social and emotional learning programs. *Journal of Teacher Education*, 68(4), 413–426.
<https://doi.org/10.1177/0022487117712598>
- Parikh, A., Njeri, G., & Lee, J. (2019). The role of teachers in addressing emotional and social well-being in the classroom: A qualitative study. *International Journal of Emotional Education*, 11(2), 51–66.
- Rimm-Kaufman, S. E., & Sandilos, L. E. (2016). Social and emotional learning and academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychologist*, 51(2), 80–94.
<https://doi.org/10.1080/00461520.2016.1165315>
- Sammons, P., & Teddlie, C. (2016). The impact of school climate on student outcomes: The importance of social-emotional learning in developing school culture. *School Effectiveness and School Improvement*, 27(4), 528–545.
<https://doi.org/10.1080/09243453.2016.1186340>
- Slade, A., & McCormick, M. (2016). Mindful teaching: Educators' well-being and the development of emotional literacy in schools. *International Journal of Emotional Education*, 8(1), 11–21.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In *Alvabeta. CV.*

https://www.academia.edu/118903676/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_dan_R_and_D_Prof_Sugiono

Suryani, A., & Lestari, M. P. (2021). Pengaruh layanan Bimbingan dan Konseling terhadap kesejahteraan emosional siswa di sekolah dasar. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(2), 142–151.

<https://doi.org/10.21043/jkp.v7i2.10713>

Weissberg, R. P., Durlak, J. A., Domitrovich, C. E., & Gullotta, T. P. (2015). Social and emotional learning: Past, present, and future. *Yearbook of the National Society for the Study of Education*, 114(2), 1–20.

<https://doi.org/10.1111/ssse.12109>

Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (2004). *Building academic success on social and emotional learning: What does the research say?* Teachers College Press.